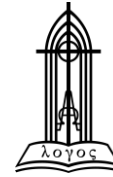


“Eksposisi Matius (XXXVIII) - Mengapa Yesus Dibaptis Oleh Yohanes (II)”

Pdt. Adrian Jonatan



Mat 3:13-17

Di dalam khotbah yang lalu kita telah membahas mengenai mengapa Yesus perlu dibaptis oleh Yohanes. Tentu bukan karena dia orang berdosa yang membutuhkan pertobatan. Yesus tidak membutuhkan kelahiran baru, Dia adalah Allah yang membawa kelahiran baru tersebut. Akan tetapi ada beberapa hal yang dapat kita pelajari dan di sini Alkitab hanya mengatakan dengan sederhana, yaitu itu perlu terjadi karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah. Para komentator kemudian memberikan beberapa alasan yang boleh kita pelajari. Pertama, Yesus dibaptis Yohanes oleh karena Yesus mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang akan diselamatkan. Yohanes membaptis dan memanggil orang untuk bertobat. Akan tetapi kita tahu dosa tak bisa dibereskan dengan hanya perasaan bersalah dan pertobatan. Tentu benar kita harus datang kepada Tuhan dengan kesadaran kita berdosa, bersalah, dan perlu bertobat. Tetapi janganlah berpikir bahwa dengan perasaan bersalah saja maka Tuhan akan mengampuni, kita harus mengerti betapa besar yang telah kita lakukan dan mengerti keadilan Tuhan yang harus dinyatakan.

Pada zaman sekarang, hamba-hamba Tuhan tak suka berbicara mengenai konsep penebusan, konsep bahwa Allah Yesus Kristus mati karena Dia menerima murka Allah atas kita. Mengapa? Mereka mengatakan ini seperti *child abuse*, yaitu Allah Bapa marah dan menghukum Anak-Nya sendiri. Dan jika Allah itu mengasihinya maka ia akan mengampuni begitu saja dan beres maka tak perlu ada konsep Yesus mati di kayu salib untuk menerima hukuman dosa manusia. Lalu bagi mereka untuk apa Yesus mati di kayu salib? Yaitu untuk menjadi contoh bahwa Dia rela berkorban, orang baik yang dihancurkan dunia ini. Kita perlu menyadari betapa pentingnya konsep penebusan. Yesus mati di atas salib bukan hanya menjadi contoh tetapi benar-benar membereskan hukuman dosa yang seharusnya manusia terima. Jika kita berpikir bahwa tinggal Allah Bapa mengampuni dan beres, maka kita tak menyadari betapa besar konsekuensi dari dosa dan juga ketidakadilan yang terjadi di dunia karena kita manusia berdosa.

Jika saya tak sengaja menabrak anak saudara sampai mati, saya dapat datang dengan sangat menyesal dan meminta maaf telah membunuhnya. Saudara mungkin bisa mengampuni, akan tetapi anak yang mati itu tak beres, ia tak menjadi bangkit kembali dengan perasaan bersalah saya. Kita yang telah berdosa, ada konsekuensi besar akan dosa kita dan bukan karena

menjadi orang yang sukses dalam pekerjaan dan pada saat yang sama menjadi bapak yang baik. Akan tetapi di dalam kontras tersebut Allah lebih memilih untuk menyatakan diri-Nya sebagai seorang Bapa. Marilah kita memilih untuk menyatakan diri di dalam kelembutan kita, sehingga kita tidak terdorong untuk menunjuk-nunjukkan kebesaran kita seperti bagaimana dunia itu menunjukkannya. Waktu saya di dalam dunia pekerjaan, rasanya kurang pas kalau tidak jadi. Dunia menunjukkan kita *engineer*, *senior engineer*, lalu *principal engineer* dan kita kejar dan jika tak sampai hidup serasa tak berarti. Tetapi justru kita bisa melihat bahwa arti hidup bukan dari kekayaan ataupun kebesaran, tetapi justru dinyatakan oleh Tuhan di dalam keindahan Dia menyatakan diri-Nya sebagai Bapa.

Allah menyatakan dan mengatakan kepada seluruh dunia dan alam semesta bahwa “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.” Ini datang dari Mazmur pasal 2. Mazmur dari Daud yang ditulis di dalam keadaan kekacauan dan kerusakan, seperti yang kita lihat di ayat ke-1 yaitu mengapa rusuh bangsa-bangsa. Dan di ayat ke-7 dikatakan, “Aku mau menceritakan tentang ketetapan Tuhan.” Maksudnya adalah Tuhan telah menetapkan raja yang selanjutnya ketika dikatakan “Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.” Di tengah keributan dunia pada zaman itu, Daud familiar dengan konteks kerajaan, perebutan kekuasaan, mempengaruhi satu dengan yang lain, dan di dalam keadaan itu kita tahu itu suatu keresahan atau ketegangan yang begitu tinggi di dalam politik. Daudpun sudah mengalami hal itu sebelum dia menyebut Salomo penerusnya, ada kekacauan besar dan orang gelisah untuk melihat siapa yang akan menjadi raja selanjutnya. Akan tetapi Daud sendiri melihat bahwa di dalam kekacauan dan kerusakan dunia, Tuhan sebenarnya sudah menetapkan dan menentukan langkah selanjutnya yaitu siapa yang akan ditunjuk sebagai raja. Kiranya pengertian ini boleh terus tertanam di dalam hati kita. Di dalam keributan dunia ini Tuhan itu berdaulat dan Tuhan sudah menetapkan jalan-Nya. Kita tidak tahu jalan Tuhan, tetapi kita harus berjuang sejauh kita mengerti prinsip-prinsip firman Tuhan. Meskipun kita tidak mengerti sepenuhnya cara Tuhan kita boleh tenang dan tahu bahwa Dia berdaulat dan memiliki kontrol atas segala sesuatu. Kita melihat belakangan ini baik di Amerika ataupun Indonesia banyak keributan. Tetapi marilah kita melihat kembali apa yang ditulis dalam Mazmur 2. Ketahuilah Tuhan sudah menetapkan langkah-Nya seperti seorang pemain catur yang melihat siasat-siasat orang yang berusaha untuk memainkan strategi-strategi di dalam dunia ini. Dan kalau Tuhan sudah bergerak, tak ada yang bisa menghentikan Dia. Hal ini kita lihat di dalam Yesus Kristus yang telah menggenapinya dan ini terus digenapi di sepanjang sejarah bagaimana rencana Tuhan tak terhentikan. Biarlah kita pegang dan sadari bahwa di dalam segala hal, kehendak Tuhanlah yang akan terjadi.

nagapun tak bisa dan bahkan Allah mengatakan sendiri jangan ambil apapun di dunia untuk merepresentasikan Allah, karena tidak ada yang cukup menyatakan kebesaran Allah. Dunia ini diciptakan oleh Allah, apapun yang paling besar tak dapat merepresentasikan kebesaran Allah. Tetapi menarik bahwa Allah Tritunggal, di dalam Alkitab, itu bukan tidak direpresentasikan, Dia memilih untuk merepresentasikan diri-Nya dengan apa yang kita lihat. Allah tidak memilih gunung yang besar atau patung emas yang luar biasa. Dia tak memilih untuk direpresentasikan dengan kebesaran seperti itu melainkan dengan sesuatu yang sangat sederhana. Pribadi yang pertama merepresentasikan diri-Nya sebagai Bapa. Pribadi yang kedua merepresentasikan diri-Nya sebagai Anak, sebagai domba dan pribadi yang ketiga dan tidak kalah besar, merepresentasikan diri-Nya sebagai burung merpati. Bisakah kita bayangkan inilah Allah kita, Allah yang sejati dan begitu besar dan tak dapat terbayangkan kebesaran-Nya tetapi Dia memilih untuk merepresentasikan diri-Nya dengan sangat sederhana. Ini kadang-kadang membuat kita meremehkan Allah tersebut tetapi justru sebaliknya jangan sampai kita meremehkan Allah.

Allah pribadi pertama memilih untuk menjadikan diri-Nya sebagai Bapa. Dikenal bukan hanya oleh Yesus sebagai Bapa tetapi untuk kita semua memanggil-Nya sebagai Bapa. Mereka yang tak mengenal Allah dan berkata Allah adalah Bapa sama seperti bapak saya, seperti sinterklas yang harus melakukan sesuatu yang baik, tidak mendapat poinnya. Justru yang harusnya kita sadari adalah betapa besarnya Allah dan betapa rela-Nya dia mengurung atau mengecilkan diri-Nya supaya kita boleh mengenal Dia sebagai Bapa. Allah Anak, pribadi kedua Firman yang hidup, yang menopang segala sesuatu, merepresentasikan diri-Nya sebagai manusia bukan supaya untuk kita melihat dia sama dan biasa. Tetapi justru dengan kerendahan hati-Nya Dia mau merepresentasikan diri sebagai manusia supaya kita boleh mengenal Dia dan supaya kita boleh mencontoh bukan di dalam kebesaran ataupun kekuasaan tetapi di dalam kerendahan hati dan kelembutan-Nya. Demikian juga Allah Roh Kudus merepresentasikan diri-Nya sebagai burung merpati, bukan supaya kita bisa menyuruh-nyuruh Dia, tetapi menunjukkan kelembutan-Nya yang tak memaksakan diri kepada kita akan tetapi berada bersama-sama dengan kita. Saya pikir kita sebagai seorang Kristen yang mengenal Allah yang merepresentasikan diri-Nya sedemikian lembut, harusnya juga menyadari hal tersebut. Di dalam dunia di mana kita didorong untuk menonjolkan diri dengan kebesaran-kebesaran kita, kita mengenal Allah yang tidak menonjolkan kebesaran tetapi justru menunjukkan kelembutan-Nya.

Apakah saudara ingin dikenal oleh anak sebagai pemimpin perusahaan yang begitu sukses dan kaya atau dikenal sebagai seorang bapak yang baik? Kadang ini memang tak selalu kontradiksi, saudara bisa

kita merasa bersalah maka semua beres, tidak. Karena itulah konsep penebusan menjadi begitu penting, Yesus membereskan konsekuensi dosa kita di atas kayu salib. Inilah yang dimaksudkan amarah Allah dinyatakan kepada Yesus, bukan Bapa yang pemarah dan suka emosional. Amarah Allah adalah kenyataan bahwa ketidakadilan dan kejahatan yang terjadi di dalam dunia ini harus dibereskan. Kita tak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi di atas kayu salib, tetapi Alkitab cukup menjelaskan dengan sederhana bahwa di sanalah Yesus membereskan masalah-masalah dosa manusia. Bukan menghilangkan tetapi menerima akibat dari dosa tersebut. Inilah alasan pertama mengapa Yesus dibaptis oleh Yohanes, meskipun orang-orang datang bertobat kita tahu mereka tak diselamatkan karena mereka bertobat. Mereka diselamatkan karena mereka berbagian di dalam Yesus Kristus dan yang menerima hukuman tersebut bukan mereka tetapi Yesus. Yesus datang untuk dibaptis bersama-sama dengan mereka karena Yesus mengafirmasikan baptisan Yohanes dan mengasosiasikan diri-Nya bersama dengan orang-orang yang akan diselamatkan-Nya.

Alasan kedua yang saya pikir juga sangat menarik adalah Yohanes membaptis, tetapi sebenarnya bukan membaptis melainkan membasuh Yesus supaya mempersiapkan Dia untuk diurapi oleh Allah Bapa dengan Allah Roh Kudus. Yesus disebut sebagai Kristus dan Kristus itu bukan nama belakang atau nama keluarganya. Kristus adalah nama jabatan atau sebutan. Di dalam bahasa Ibrani Mesias artinya adalah orang yang diurapi, dan konsep Mesias ini cukup luas dan bukan hanya menuju kepada Yesus tetapi kepada banyak orang yang diurapi. Raja dan para imam itu diurapi untuk suatu maksud yang khusus yang harus mereka lakukan. Yesus memang layak disebut yang diurapi, bukan hanya Dia sama dengan semua yang diurapi sebelumnya tetapi Dia adalah puncak di mana segala mereka yang diurapi sebelumnya adalah bayang-bayang dari-Nya. Pertanyaannya adalah, kapankah Dia diurapi? Oleh siapa dan dengan apa? Saat mempelajari hal ini, kita sadar identitas Yohanes pembaptis yang adalah anak Zakharia, seorang keturunan imam. Salah satu tugas imam adalah mempersiapkan orang yang akan diurapi. Sebelum seseorang akan diurapi, baik sebagai raja atau tugas lain, mereka itu harus dibasuh dan disiram. Mereka masuk ke dalam suatu kolam, disiram, dibersihkan, diganti bajunya untuk melambangkan bagaimana mereka disucikan dan akan mengalami pengurapan.

Kemudian mereka diurapi dengan minyak khusus yang tak boleh dipakai untuk hal lainnya. Resep minyak tersebut ada di Alkitab dan jika orang Perjanjian Lama memakainya untuk hal lain, mereka akan dihukum dengan sangat berat.

Di sini kita menyadari bahwa yang sebenarnya terjadi adalah Yesus sedang dipersiapkan oleh Yohanes pembaptis dan yang terpenting adalah Dia akan diurapi. Siapakah yang boleh mengurapi Yesus? Hanya orang yang lebih besar, seperti halnya raja hanya bisa diurapi oleh imam besar atau raja sebelumnya dan tentunya bukanlah Yohanes pembaptis. Tetapi setelah ia membasuh Yesus dan Dia keluar dari sungai Yordan, apakah yang terjadi? Langit terbuka, melambangkan bahwa Allah itu hadir dan kemudian ada suara yang terdengar. Di sini kita melihat suatu peristiwa yang seharusnya membuat kita bergetar. Jika kita datang dalam acara pentahbisan, kita melihat itu begitu penting dan yang menyaksikan akan mempunyai sukacita besar. Jika seorang presiden atau raja ditahbiskan, suatu peristiwa yang begitu mengagumkan dan di situlah ada suatu ketenangan karena terjadi proses perpindahan kekuasaan yang begitu baik dan raja yang selanjutnya sudah dinyatakan. Kenapa peristiwa pentahbisan itu penting? Karena itu sangat menentukan ketentrangan dan masa depan dari suatu kerajaan. Kerajaan itu bisa damai dan tenang kalau seluruh rakyat menerima raja yang berikutnya. Sekarang kita banyak melihat konsep kerajaan itu ditolak, seperti belakangan ini di Thailand. Jika rakyat menolak rajanya, walau zaman ini posisi raja tak sepenting zaman dahulu, kerajaan atau negara tersebut akan terus berada di dalam kekacauan. Karena itu peristiwa pentahbisan merupakan satu peristiwa yang sangat penting dan besar.

Jika kita mengerti bahwa Yesus dibaptis oleh Yohanes, dibasuh lalu keluar dan diurapi oleh Allah Bapa, ini sebenarnya merupakan peristiwa pentahbisan yang terbesar di dalam sejarah alam semesta karena di situlah dinyatakan inilah raja selanjutnya atas seluruh alam semesta. Tidak sembarangan orang bisa mengurapi Yesus, hanya Allah Bapa. Oleh apakah Yesus diurapi Allah bapa? Dengan Allah Roh Kudus, betapa besarnya hal ini. Waktu saya merenungkan bagian ini, seakan-akan yang menyaksikan peristiwa ini hanya segelintir orang yaitu Yohanes pembaptis dan beberapa orang yang hadir di situ. Akan tetapi peristiwa ini dicatat di dalam keempat Injil untuk kita semua mengingat dan melihat kembali peristiwa ini, yang menempatkan Yesus sebagai raja atas segala sesuatu. Dan kita yang melihat-Nya sebagai raja, harusnya juga boleh mendapatkan suatu hiburan. Meskipun begitu banyak kuasa juga kekacauan di dunia yang tak mau menerima raja yang diurapi oleh Allah sendiri, kita sadar bahwa Dia betul-betul adalah raja yang layak untuk boleh bertakhta di atas segala sesuatu. Dan cepat atau lambat seluruh dunia harus mengakui kerajaan-Nya. Karena itulah marilah kita terus berdoa

datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Surga.

Kemudian pada hari ini saya mau mengajak kita merenungkan penjelasan ketiga, yang cukup menarik, mengapa Yohanes membaptis Yesus. **Di dalam hal ini, Yesus harus menggenapi apa yang dijalin oleh orang Israel dan Dia akan menggenapinya dengan sempurna.** Baptisan bukanlah suatu istilah ataupun hal yang baru. Baptisan itu berarti keluar dari air yang melambangkan suatu kelahiran, seperti seorang bayi lahir keluar dari air kandungan ibunya. Keluar dari air memiliki makna yang dalam bagi bangsa Israel, yang juga menandakan kelahiran Israel sebagai suatu bangsa. Waktu Israel keluar dari Mesir, saat itu mereka belum menjadi bangsa Israel melainkan bekas budak Mesir, dan Tuhan mau mereka mengalami baptisan yang akhirnya mereka alami di dalam Laut Merah. Laut terbuka dan mereka masuk, ini bukan sekedar untuk menunjukkan kehebatan Allah, akan tetapi yang Tuhan sedang lakukan yaitu Tuhan mau membaptis mereka. Dan mereka keluar dari air, lahir menjadi bangsa yang baru, bukan lagi bekas budak Mesir tetapi menjadi bangsa yang menyembah Tuhan dan mengikuti Tuhan melalui Musa. Ini dibahas oleh Paulus di 1 Korintus 10:2, di sini Paulus mengerti benar apa makna dari masuknya bangsa ke dalam Laut Merah dan keluar lagi. Setelah mereka keluar mereka akan diuji, bukan hanya oleh Tuhan tetapi padang gurun. Dan padang gurun adalah suatu lambang, kuasa yang akan menghancurkan dan menghalangi bangsa yang baru lahir ini.

Dan kita tahu bahwa mereka kemudian gagal, mereka terus ingin kembali ke Mesir. Ini menyatakan bahwa meskipun mereka sudah lahir sebagai bangsa yang seharusnya menyembah Tuhan, rupanya mereka masih memegang identitas mereka yang lama sebagai budak dari Mesir. Padang gurun yang menjadi ujian membuktikan bahwa mereka gagal. Karena itu Tuhan membiarkan 40 tahun berlalu sampai generasi kedua. Generasi kedua ini sama dengan generasi pertama akan mengalami hal yang serupa, yaitu mereka harus masuk dan keluar dari air. Tetapi air yang berbeda, yaitu air sungai Yordan, mereka harus masuk, keluar, dan siap untuk menjadi bangsa yang baru yang menyembah Tuhan. Karena itulah kita mengerti kenapa Yohanes pembaptis itu membaptis di sungai Yordan. Ia sengaja membaptis di sana untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa inilah yang seharusnya terjadi, masuk ke dalam sungai Yordan lalu keluar menjadi bangsa yang baru. Sehingga bangsa Israel yang datang kepada Yohanes menyadari konteks ini dan menyadari inilah Dia. Dan bahwa apa yang terjadi pada zaman Yosua sekarang terjadi lagi, keluar dan dipimpin oleh Yosua. Istilah Yosua, Yesua, itu adalah nama Yesus, Yesua. Bangsa Israel harus masuk lalu kemudian keluar dan menjadi bangsa yang dipimpin oleh Yesua, dipimpin oleh Allah.

Inilah yang terjadi di dalam baptisan Yesus karena Yesus sama seperti Yosua akan menjadi pemimpin

bangsa Israel dan memimpin mereka keluar. Menarik sekali di dalam konteks ini, kita menyadari betapa Matius sebagai penulis Injil itu mengerti betul konteks Perjanjian Lama sehingga setelah Yesus keluar dari air lalu kemudian Allah Bapa menyatakan diri-Nya maka di dalam Matius 4 Yesus masuk ke padang gurun. Sama seperti bangsa Israel yang telah lahir dibaptis melalui Laut Merah, masuk ke dalam padang gurun, diuji, tetapi bangsa Israel gagal. Yesus setelah dibaptis juga akan dipimpin untuk masuk ke dalam padang gurun untuk diuji dan kita akan melihat bahwa Yesus menggenapi semuanya dengan benar. Kita tahu kita sama dengan bangsa Israel yang seringkali gagal, walau kita tak berada di padang gurun. Akan tetapi kita mengetahui bahwa raja kita sudah menggenapkan dan Dia tidak gagal. Ini menjadi peringatan bagi kita, meskipun kita seringkali gagal. Pertama yaitu penghiburan bahwa bukan karena kesempurnaan kita, kita boleh menjadi umat Tuhan dan mendapatkan keselamatan. Akan tetapi di saat yang sama, mengingatkan kita untuk menjadi umat yang layak untuk dipimpin oleh Yesus Kristus. Raja kita berhasil untuk melewati segala godaan iblis, kita gagal dan jatuh bangun. Akan tetapi marilah kita terus melihat kepada Raja kita, bukan sekedar menghibur diri, akan tetapi untuk kita juga menyadari bahwa saya mau menjadi pengikut yang layak untuk mengikuti raja ini, raja yang tak gagal dan tak kalah waktu digoda oleh padang gurun.

Di dalam dunia ini padang gurun itu masih terus berlangsung, setiap keadaan yang kita alami mengandung unsur padang gurun, unsur godaan. Bangsa Israel generasi pertama digoda untuk terus mengingat dan memikirkan bahwa mereka adalah bekas budak dari Mesir. Jagi godaan pertama yang seringkali kita alami adalah kita digoda untuk terus mengingat bahwa kita adalah bagian dari dunia ini dengan identitas yang lama dan hidup sama seperti dunia lebih enak. Generasi kedua digoda oleh Kanaan, penyembahan kepada dewa-dewa yang baru, yang ada di dalam tanah Kanaan. Kita juga digoda untuk menyembah bukan kepada Allah yang menyatakan diri-Nya Allah yang sejati, tetapi allah-allah yang baru. **Jangan sampai kita sebagai orang Kristen yang sudah meninggalkan dan menyadari dosa-dosa kita, tergoda untuk menyembah allah-allah yang lain.** Ironis jika kita yang dulu terikat pada dosa yang lama, menjadi Kristen dan lepas akan dosa-dosa tersebut tetapi tergoda untuk menyembah apa yang dikagumi oleh dunia ini. Marilah kita tetap waspada akan dua macam tarikan ini supaya kita boleh tetap setia dan menjadi orang-orang yang mengikut Kristus.

Tiga penjelasan ini saya pikir membuat kita mengerti dan melihat kekayaan dari apa yang dinyatakan di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di Matius 3:16-17, setelah Yesus keluar dari air muncullah Allah Bapa yang menyatakan diri-Nya dan juga Roh Kudus turun di atas Yesus, kita melihat bagaimana Allah Tritunggal, ketiga Allah itu hadir di dalam tempat yang bersama-sama. Jika kita melihat ada tiga tokoh

yang begitu besar hadir bersama, kita akan menyadari betapa pentingnya peristiwa tersebut. Misal seperti dalam *Marvel Universe* puncaknya adalah *Avengers*. Di sini kita melihat ketiga pribadi dari Allah Tritunggal itu hadir bersama-sama, betapa pentingnya peristiwa ini. Juga kita melihat kenyataan bahwa Allah adalah tiga pribadi yang berada di dalam kekekalan, maka kita menyadari betapa pentingnya relasi itu diantara ketiga pribadi Allah. Allah yang di dalam kekekalan sudah berelasi, mereka adalah roh dan mereka tak menikmati barang. Maka apakah yang mereka nikmati di dalam kekekalan? Kita bisa bayangkan kekekalan sebelum waktu terjadi, sebuah kestabilan yang tak mungkin akan dihancurkan dan yang mereka nikmati adalah relasi antara Allah Tritunggal. Kita manusia suka menikmati barang, makanan, jalan-jalan, pemandangan, juga uang. Sebenarnya yang Tuhan mau berikan kepada kita, yaitu yang seharusnya paling kita nikmati adalah indahnya suatu relasi. Kita sekarang justru tertarik kepada hal-hal yang jauh dari relasi. Mengapa? Bukannya relasi itu tak baik, tetapi karena kita tahu di dalam kejatuhan relasi itu menjadi bermasalah. **Jika kita melihat kembali kepada Allah Tritunggal, marilah kita melihat dan kembali memperjuangkan relasi yang ada di dalam hidup kita karena itulah yang hal yang paling berharga yang seharusnya kita alami.** Sehingga terlepas keadaan kita, kita mengalami relasi yang begitu indah sehingga semua yang lain hanya menjadi tambahan yang kita bisa nikmati di dalam relasi. Apakah gunanya kita makan makanan enak sendiri? Atau memiliki barang yang baik tetapi hanya menikmatinya sendiri? Justru sebaliknya semua itu adalah sesuatu yang boleh kita nikmati di dalam relasi. Dan Allah Tritunggal mau itu terjadi di dalam dunia ini, betapa indahnya. Jangan sampai kita masuk ke dalam idealisme kosong yang mengatakan bahwa kita sekarang berelasi dengan seluruh dunia, seperti yang diajarkan agama tertentu yaitu kita tersambung dengan semua di dalam spiritual. Yang pada akhirnya membuat kita tak berelasi sama sekali. Di dalam idenya seakan-akan berelasi dengan semua tetapi yang terjadi selalu berkelahi dan berada di dalam kesulitan dan kesibukan. Allah menempatkan kita sebagai manusia untuk mengalami relasi yang nyata dengan orang yang bisa kita lihat dan alami. Dunia ini membawa kita kepada suatu relasi yang virtual, ideal dan ide saja seperti seakan-akan kita berbagian di seluruh kemanusiaan, memperjuangkannya tetapi pada akhirnya tak memiliki relasi yang baik dalam hidup.

Hal menarik selanjutnya yang kita lihat ketika Allah Tritunggal hadir bersama adalah bagaimana Allah merepresentasikan diri-Nya. Ketiga pribadi Allah Tritunggal adalah tiga pribadi yang terbesar dan tak dapat kita bayangkan di dalam dunia ini. Para raja ingin menunjukkan kebesaran diri dengan merepresentasikan diri dengan suatu hal yang besar, indah, berharga seperti misalnya naga atau singa. Tetapi jika kita memikirkan apa yang bisa merepresentasikan ketiga pribadi Allah Tritunggal,